

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan yang bersifat seni kreatif yang bisa dihubungkan dengan ilmu lain seperti ilmu bahasa dan sosial, baik dalam sastra lisan dan tulisan. Peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Karya sastra memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Karya sastra juga berjalan bersama dengan perkembangan zaman di masyarakat, sehingga suatu karya sastra ciptaan seseorang merupakan bagian dari masyarakat. Sastra lisan telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi estetis tiap-tiap daerah dan suku yang tersebar diseluruh nusantara. Sastra lisan penyampaiannya dari mulut ke mulut yang merupakan warisan turun temurun dan merupakan nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan misalnya mitos, legenda, dongeng, dan lain-lain.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Meskipun demikian, karya sastra yang diciptakan pengarang kadang-kadang mengandung subjektivitas yang tinggi. Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika

kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerita rakyat, cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaianya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, meski dibalut dalam semangat kreativitas, tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespons objek di luar dirinya, serta muatan-muatan khas individualistik yang melekat pada diri penulisnya sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain kekuatan menyerap realitas kehidupan. Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerpen atau novel, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Pada dasarnya isi sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter tokoh-tokoh cerita. Sangat beragam perilaku manusia yang bisa dimuat dalam cerita. Kadang-kadang hal ini terjadi perulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu seperti gejala kejiwaan, sosial, dan masyarakat. Sebagai misal perilaku yang berhubungan gejala kejiwaan yaitu fenomena frustrasi atau kekecewaan (*anxiety*).

Wanita selalu dianggap sebelah mata dan hanya mempunyai peran dalam ranah tertentu saja yaitu, kasur, dapur dan sumur. Budaya patriarki memarginalkan peranan wanita yang begitu terbatas. Tubuh wanita seringkali diartikan sebagai

kecantikan yang “murah”. Ukuran cantik bagi seorang wanita diukur dari bentuk tubuh sedangkan akhlak hal yang kesekian. Wanita dianggap pengacau dan pembuat masalah. Bahkan di beberapa daerah kelahiran seorang wanita merupakan pertanda kesialan yang akan diperoleh bagi keluarga tersebut. Solusi yang mereka lakukan ialah membuang bayi perempuan tersebut dengan harapan kesialan yang akan menimpa mereka hilang bersama kepergian bayi yang mereka buang. Anggapan ini sungguh tidak manusiawi. Setiap kelahiran seorang bayi pasti membawa keberuntungan, baik bayi laki-laki maupun perempuan.

Perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. Pada era sebelum gerakan feminisme muncul hak-hak wanita begitu dibatasi. Partisipasi wanita dianggap tidak diperlukan. Kaum laki-laki selalu mendominasi dalam ranah apapun. Kaum wanita tidak diperbolehkan menempun pendidikan. Karena kaum wanita dianggap hanya perlu mengurus keluarga jadi tidak perlu berpendidikan tinggi.

Dalam hal perekonomian pun wanita tidak diperbolehkan memainkan perannya seperti yang dilakukan kaum laki-laki. Hal ini tentunya menimbulkan kecemburuan sosial terhadap kaum laki-laki. Wanita dianggap makhluk yang selalu bergantung pada laki-laki dan tidak bisa mandiri. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

Oleh karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat bertahan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih ikut menggeser sastra

lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya. Cerita rakyat "*Si Boru Naitang*" merupakan salah satu diantara sastra lisan Batak Toba.

Cerita rakyat "*Si Boru Naitang*" mengisahkan seorang putri yang sangat menyanyangi saudara kembarnya sendiri yaitu Inar Naiborngin alias datu galapang. Inar naiborngin dan Si Boru Naitang merupakan anak kembar dari Siahaan Naibaho. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa mereka selalu bersama baik mengembala mengembala maupun mencari kayu bakar. Pada akhirnya Si Boru Naitang dan Inar Naiborngin saling menaruh hati satu sama lain, tanpa diketahui orang tua mereka Siahaan Naibaho.

Betapa terkejutnya Si Boru Naitang dan Inar Naiborngin mendengar kabar bahwa dia akan dinikahkan ayahnya dengan anak raja Ompu Palti Sinaga yang tinggal di Huta Urat. Walaupun tidak pernah bertemu sebelumnya dengan terpaksa Si Boru Naitang menyetujui pernikahan itu, walaupun hati dan pikirannya hanya kepada saudara kembarnya tersebut.

Masih selang beberapa minggu pernikahan Si Boru Naitang dengan anak ni Ompu palti Sinaga. Dimohon Si Boru Naitang lah kepada mertua nya agar dia pulang beberapa hari ke kampung halamannya di Pangururan karena sudah rindu kepada orang tua. Ompu Palti Sinaga menyetujui dan memberangkatkan anaknya dan menantunya tersebut. Setelah perbekalan disiapkan mereka berangkat ke kampung halaman Si Boru Naitang.

Ketika keberangkatan mereka, seekor anjing dari suami Si Boru Naitang mengikuti mereka. Setelah setengah perjalanan menuju Pangururan, Sinaga dan Si

Boru Naitang merasa kelelahan dan mereka pun istirahat dan bermalam di tengah hutan Uruk bolon.

Pada saat Sinaga tertidur pulas, entah apa merasuki pikiran Si Boru Naitang, hingga dia mencabik-cabik tubuh suaminya itu, kemudian membuang jasad suaminya kelembah hutan Uruk Bolon tersebut. Sesampainya Si Boru Naitang ke kampung halamannya membuat orangtuanya Siahaan Naibaho merasa heran dan bertanya-tanya “mengapa hanya anak perempuanku yang datang, padahal dia sedang hamil”. Namun tanpa banyak tanya Siahaan Naibaho langsung menyuruh anaknya masuk dan dia tidak mengetahui bahwa anak yang dikandung Si Boru Naitang adalah anak dari saudara kembarnya dan anak kandung dari Siahaan Naibaho juga Inar Naiborngin.

Namun tanpa sepengetahuan Si Boru Naitang, anjingnya Sinaga kembali ke Huta Urat dengan berlumuran darah. Anjing itu pulang tanpa tuannya. Sehingga membuat seluruh warga kampung Ompu Palti Sinaga terkejut melihat kedatangan seekor anjing itu. Kemudian anjing tersebut yang menunjukkan tempat perpisahaannya dengan tuannya. Disanalah ditemukan mayat anak dari Ompu Palti Sinaga tepatnya di Lembah Uruk Bolon. Ompu Palti Sinaga percaya bahwa anaknya telah dibunuh Si Boru Naitang.

Pada hari penghukuman karena Si Boru Naitang sedang mengandung, maka pihak keluarga Naibaho pun memutuskan untuk menunggu sampai Si Boru Naitang melahirkan anaknya. Setelah tiba waktunya, lahirlah seorang anak laki-laki dari Si Boru Naitang anak dari Inar Naiborngin, dan anak itupun dirawat dan

dibesarkan oleh kakeknya Naibaho Hutaparik, dan bertempat tinggal di Pangururan.

Tidak lama setelah melahirkan, hukuman akan perbuatan Si Boru Naitang pun harus dilaksanakan. Raja Naibaho mengikat batu ke tubuh Si Boru Naitang kemudian dia digulingkan ke dalam danau, akan tetapi dia tetap mengapung dan menangis melihat anaknya Sitindaon.

Kemudian Si Boru Naitang berkata, “ *bapak, aku sudah letih yang kalian tenggelamkan, dan selalu tertekan tiap hari. Biarpun demikian, ada permintaan ku kepada bapak ku sekalian*”. Kemudian datanglah Bapak Uda Si Boru Naitang yaitu Naibaho Hutaparik membujuk “*katakanlah apa permintaanmu yang membuat hati senang?*” mereka sambil menangis membujuk Si Boru Naitang. Si Boru Naitang pun menjawab “*berikanlah kepada anakku Sitindaon, biar dia dikenal lahir dari hubungan sedarah, agar supaya tidak ada lagi yang seperti aku yang menaruh hati kepada saudaranya sendiri dan buatlah tempatku dan tanamlah disana pohon beringin supaya ada tempat berteduh, dan sebelihlah satu ekor ayam untukku dan buatlah sebuah sirih dan letakkan semua itu diatas tikar ditempatku tersebut*”. Setelah mendengar perkataan Si Boru Naitang, maka dilaksanakanlah seperti permintaannya. Setelah semua itu, Si Boru Naitang meminta agar di ikatkan sebuah lesung kebadannya, kemudian diapun berjalan ke danau itu hingga akhirnya dia tenggelam dan tak terlihat lagi. Dan tempat itu menjadi tempat persembahan hingga saat ini.

Melalui penggambaran cerita diatas penggambaran tokoh *Si Boru Naitang* merupakan salah satu cerita yang berhasil menyuarakan gabungan isu ideologis

terhadap perempuan yang memperjuangkan haknya dalam bidang ekonomi, hukum, politik dan kehidupan sosial dalam dampak kolonialisme. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang feminisme. Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, penulis tertarik dan memilih untuk mengkaji cerita rakyat tersebut ke dalam bentuk skripsi dengan judul :

“Kajian Feminisme Dalam Cerita Rakyat Si Boru Naitang ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya jenis-jenis feminisme dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang*
2. Adanya nilai feminisme dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang*
3. Adanya hubungan cerita rakyat *Si Boru Naitang* dengan kehidupan masyarakat Pangururan, Kabupaten Samosir

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang dapat dikaji dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian. Masalah yang diteliti dalam penelitian yang berjudul “Kajian Feminisme Dalam Cerita Rakyat Si Boru Naitang” adalah jenis-jenis feminisme cerita rakyat *Si Boru Naitang*, nilai feminisme dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang* dan hubungan cerita rakyat Si Boru Naitang dengan masyarakat Pangururan, Kabupaten Samosir.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah sangat penting dalam pembuatan skripsi, karena dengan adanya perumusan masalah maka deskripsi masalah akan terarah sehingga hasilnya dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah :

1. Apa saja jenis-jenis feminisme dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang*?
2. Bagaimana nilai feminisme dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang*?
3. Hubungan cerita rakyat *Si Boru Naitang* dengan kehidupan masyarakat Pangururan, Kabupaten Samosir

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis feminisme dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana nilai feminisme dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang*.
3. Hubungan cerita rakyat *Si Boru Naitang* dengan kehidupan masyarakat Pangururan, Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang

sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian cerita rakyat yang memanfaatkan teori sastra feminis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori feminisme dalam mengungkapkan cerita rakyat *Si Boru Naitang*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang feminisme sastra.
- b. Melalui pemahaman mengenai feminisme diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna dalam cerita rakyat *Si Boru Naitang*.